
Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer Lesson* Terhadap Keaktifan Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya

¹Isaleha, ²Nurasiah, ³Sufandi Iswanto

¹Mahasiswa Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Syiah Kuala

^{2,3}Dosen Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Syiah Kuala

ABSTRACT

The background of the problem in this study is due to the weakness of student learning activities in history subjects. This study aims to determine the effectiveness of the use of active learning strategy type *Peer lesson* on the active learning of history class XI students of SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya and determine student responses to the use of these strategies. This study uses a quantitative approach and the type of experimental research with a one shoot case study design. The population in this study were all students of class XI SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya, totaling 105 people. The sampling technique used was purposive sampling. The sample is class XI IPS 2 which consists of 25 students. The collection techniques used are observation, questionnaires and test questions. While the data analysis technique is descriptive statistical data analysis. Based on the results of the study, it was obtained data that the use of active learning strategies of the *Peer lesson* type was effective in increasing students' activeness in learning history. This is known through data from the observation sheet which is at a tendency of $83 \geq 60 + 1.33 \geq 73.3$ which is included in the very high category. Based on the scores obtained from the test questions, as many as 11 students were able to achieve the completeness criteria score (KKM) of 75 and the classical completeness score of 84. Student responses were in the good category, there were more students who answered the choices "Strongly Agree" and "Agree" and has a greater number of values than the other options.

Keywords: Active learning strategy, *Peer lesson*, Learning activity

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini ialah karena lemahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* terhadap keaktifan belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya dan mengetahui respon siswa terhadap penggunaan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen dengan desain *one shoot case study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya yang berjumlah 105 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampelnya adalah kelas XI IPS 2 yang terdiri dari 25 siswa. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu observasi, Angket dan Tes soal. Sedangkan teknik analisis data adalah analisis data Statistika Deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* efektif meningkatkan keaktifan belajar sejarah siswa. Hal ini diketahui melalui data dari lembar observasi yang berada pada kecenderungan $83 \geq 60 + 1.33 \geq 73,3$ yang masuk kedalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan nilai yang didapat dari Tes soal, sebanyak 11 siswa mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan (KKM) sebesar 75 dan nilai ketuntasan klasikal sebesar 84. Respon siswa berada pada kategori yang baik, ada lebih banyak siswa yang menjawab pilihan "Sangat Setuju" dan "Setuju" dan memiliki jumlah nilai yang lebih besar dari pilihan yang lain.

Kata kunci: strategi pembelajaran aktif, *Peer lesson*, keaktifan belajar



PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi untuk menghilangkan segala penderitaan rakyat dari kebodohan dan keteringgalan. Di dalam pendidikan, terdapat proses pembelajaran yaitu sebuah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadinya perubahan, baik dari segi ilmu, kemampuan dan sikap peserta didik. Menurut Trianto dalam (Pane dan Dasopang, 2017: 338) pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai, serta adanya komunikasi yang mengarah pada keberhasilan yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan, diharapkan seseorang mampu membangun karakter yang dapat bernilai untuk kemajuan diri sendiri, masyarakat sekitar, bahkan bangsa maupun negara.

Dengan demikian, pembelajaran berarti interaksi dua arah dan memiliki hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik tidak perlu berperan aktif secara penuh. Pendidik cukup merancang serta mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan kondusif dan terlaksana dengan baik. Pendidik bukanlah satu satunya sumber ilmu pengetahuan yang di serap oleh peserta didik, media dan lingkungan yang ada di sekitarnya juga dapat menjadi sumber informasi baru (Hidayat, 2019: 16). Bagi peserta didik, belajar aktif sangat dibutuhkan demi meraih hasil belajar yang optimal, saat mereka tidak aktif dalam pembelajaran, maka terdapat kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan, salah satu usaha untuk tetap mengukuhkan informasi di dalam ingatan siswa adalah melalui cara belajar aktif. Melalui pembelajaran aktif, informasi yang baru ditemukan akan di proses dan tersemat di ingatan dalam rentang waktu yang lama.

Berdasarkan paparan tersebut, didapati bahwa pembelajaran sejarah di sekolah SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya belum maksimal seperti yang di harapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut hasil pengamatan yang telah

penulis lakukan pada selasa, 28 Januari 2020, pembelajaran yang berlangsung cenderung pasif, para peserta didik tidak dapat mengekspresikan ide dan gagasannya karena terhambat dengan suasana dan strategi yang di terapkan pendidik. Belajar dilakukan dengan cara menulis dan menyalin catatan dari buku cetak, atau bekerja secara kelompok namun bahan atau materinya juga di baca dan kaku, karena mereka juga memiliki bahan yang sama maka respon yang diberikan oleh peserta didik juga sedikit sekali.

Hal ini mengakibatkan lemahnya rasa ingin tahu dari peserta didik. Kurangnya variasi dalam mengorganisasikan pembelajaran itu membuat suasana belajar menjadi tidak optimal. Sebab itu pelajaran sejarah memerlukan strategi pembelajaran yang aktif serta menarik rasa ingin tahu peserta didik sehingga mampu membangkitkan partisipasi aktif mereka dalam belajar.

Urgensi pendayagunaan strategi pembelajaran aktif ialah realitas bahwa peserta didik memiliki tata belajar yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menyebabkan terjadinya masalah di kelas. Karena itu, diperlukan sebuah strategi belajar yang mampu mengatasi persoalan perbedaan tersebut. *Peer lesson* merupakan salah satu solusi untuk permasalahan tersebut. *Peer lesson* ialah sebuah cara belajar yang memberikan kesempatan bagi peserta didik memilih prosedur pembelajaran mereka sendiri. Dari uraian permasalahan diatas, penulis tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer lesson* Terhadap Keaktifan Belajar Sejarah Siswa kelas XI SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya

Tinjauan Pustaka

Belajar menurut E.R Hilgard (1962) merupakan sebuah perubahan respon atau reaksi seseorang terhadap lingkungannya. Perubahan tersebut mencakup ranah pengetahuan, kecakapan, serta tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Seseorang dikatakan telah belajar apabila ia dapat mengerjakan sesuatu dari yang semula ia tidak bisa

menjadi mampu mengerjakannya, dari yang awalnya tidak tahu menjadi paham, dan kegiatan serta usaha yang dilalui untuk mendapatkan pengetahuan itulah yang disebut dengan proses belajar. Belajar dilakukan oleh satu pihak, sedangkan pembelajaran dilakukan antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran ialah sebuah usaha untuk mempengaruhi peserta didik agar terjadinya perbuatan belajar. Pembelajaran berarti proses, cara dan perbuatan mengajari. Sebuah pembelajaran disebut efektif jika pembelajaran tersebut dapat dirampungkan dalam waktu yang tepat dan meraih keberhasilan dari segi capaian tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan.

Efektivitas dapat dilihat dari bagaimana pembelajaran tersebut berlangsung, fokusnya yaitu pada perilaku dan respon siswa selama kegiatan pembelajaran dan pemahaman mereka terhadap konsep dari materi pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi dua arah. Interaksi itu disebut juga dengan aktivitas atau keaktifan belajar. Keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah hal yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi keberhasilan belajar itu sendiri.

Menurut Riswanil dan Widayanti dalam (Tazminar, 2015: 46) keaktifan belajar siswa merupakan kesibukan siswa dalam proses pembelajaran yang menyertakan kecakapan emosional dan lebih menitikberatkan pada kreativitas siswa, menambah kecakapan minimalnya, serta mewujudkan siswa yang kreatif serta dapat menaklukkan konsep konsep. Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran tersebut. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik secara keseluruhan atau sebagian besar terlibat secara aktif, baik dari segi fisik maupun emosional mereka. Aktivitas atau disebut juga keaktifan itu memiliki ragam jenis, menurut Sardiman dalam (Kurniawati, 2017: 27-28) yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Aktivitas penglihatan
- b. Aktivitas lisan
- c. Aktivitas mendengarkan
- d. Aktivitas menulis
- e. Aktivitas menggambar

- f. Aktivitas motorik
- g. Aktivitas mental
- h. Aktivitas emosional

Indikator keaktifan belajar yang telah disusun oleh penulis yaitu sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran; keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas; keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah; (4) kerjasama dan hubungan sosial; Partisipasi siswa dalam proses tanya jawab; dan keterlibatan siswa dalam mencari informasi.

Peserta didik dinilai tingkat keaktifan belajarnya melalui partisipasi mereka di dalam proses belajar mengajar. Tanda itu berupa kontribusi optimal mereka, baik di segi pengetahuan, emosional dan fisiknya. Ketidaksesuaian saat memilih prosedur pembelajaran dapat mengakibatkan tidak berkembangnya keaktifan belajar mereka. ada sejumlah hal yang harus diingat oleh guru untuk membangun keaktifan peserta didik di pembelajaran yaitu:

- a. Membagikan peluang pada peserta didik untuk melakukan kreativitas sesuai dengan keinginannya dalam belajar;
- b. Memberikan peluang pada peserta didik untuk dapat memahami, menyelidiki dan mempraktikkan langsung materi yang mereka dapatkan;
- c. Memberikan pujian kepada peserta didik saat mereka mencapai sesuatu; dan
- d. Memakai model pembelajaran berbasis multimedia sehingga peserta didik terkesan dan tertarik untuk belajar aktif (Priansa, 2017: 62).

Guru juga dapat mengupayakan untuk dapat membangkitkan keaktifan belajar siswa melalui beberapa cara, diantara adalah sebagai berikut:

- a. Memberi dorongan belajar dan menarik perhatian peserta didik, agar mereka bisa berperan aktif di dalam pembelajaran;
- b. Memberitahukan tentang tujuan dari pembelajaran (kemampuan yang diharapkan dapat diketahui dan dikuasai oleh peserta didik);
- c. Memberikan stimulus tentang materi atau topik yang akan dipelajari dengan cara unik dan bervariasi, sehingga peserta didik

- akan lebih tertarik mendengarkan guru;
- d. Memunculkan kegiatan yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik;
 - e. Memberikan umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik setiap kali mereka melakukan sesuatu;
 - f. Melakukan tes di setiap pertemuan, baik diawal, ditengah atau di akhir pembelajaran supaya peserta didik terbiasa mempelajari materi dan bersaing untuk menjadi yang terbaik; dan
 - g. Merangkum setiap materi yang diajarkan saat pembelajaran selesai.

Selain usaha usaha tersebut, guru juga dapat melakukan penanganan terhadap masalah keaktifan belajar ini. masalah rendahnya keaktifan dapat ditanggulangi dalam beberapa cara, pertama, terapkan jam belajar yang lebih banyak, usahkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memberi pembelajaran dengan jelas dan sesuai dnegan tujuan yang ditetapkan. Selain melakukan penanganan, ada pula cara cara untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, yaitu dengan cara mengenali pribadi siswa itu sendiri, pahami apa yang membuat ia kurang paham dan apa alasannya serta menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kharakteristik siswa tersebut.

Salah satu pelajaran yang sangat membutuhkan keaktifan belajar siswa yang tinggi adalah pelajaran sejarah. Menurut Garraghan (1957) ada tiga definisi sejarah yang saling bertaut satu sama lain, yaitu (1) Sejarah sebagai sebuah fakta, serangkaian data yang menarik yang diambil dari kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi (*Past human event ; past actuality*) (2) Sejarah sebagai laporan dari peristiwa yang benar-benar terjadi (*the record of the past human events actuality*) (3) dan Sejarah sebagai sebuah teknik penyusunan laporan dari a dan b (*the proses or techniqu of making record*). Berdasarkan pendapat tersebut, sejarah merupakan segala kejadian atau kegiatan yang dikerjakan oleh manusia pada masa lampau (sejarah sebagai peristiwa), catatan dari sejarah semua peristiwa atau kegiatan manusia (sejarah sebagai cerita atau kisah), dan prosedur untuk penyusunan catatan dari kejadian-

kejadian tersebut (sejarah sebagai ilmu).

Yang membuat materi sejarah berbeda dengan materi pelajaran lain ialah pada kegiatan manusianya dimana fokus perhatiannya berkaitan dengan aktivitas manusia yang terus menemui perkembangan dan proses perubahan dalam jangka waktu yang lama. Pelajaran sejarah memiliki fungsi edukatif, hal ini dapat dilihat dari tujuan pembelajaran sejarah di sekolah sebagaimana yang dikemukakan dalam Seminar Nasional Pendidikan Sejarah yang diadakan oleh Asosiasi Pendidikan dan Peneliti Sejarah pada tanggal 18-20 Maret 2011.

Tujuan

pembelajaran sejarah adalah untuk membentuk para generasi muda terdidik yang berkarakter arif dan bijaksana. Arif dalam hal ini bermakna dapat memahami segala fenomena yang terjadi dimasa lampau, dengan demikian, siswa mampu bijaksana dalam menyikapi masalah dan dapat memecahkan persoalan sosial yang terjadi masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang berfungsi sebagai pembentuk kesadaran sejarah serta membentuk watak dan karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah juga berperan sebagai wadah *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of virtue and transfer of skill*.

Untuk mendapatkan sebuah pembelajaran yang memiliki kadar aktivitas yang baik terutama pada pelajaran yang bersifat hapalan seperti sejarah, maka digunakannya strategi pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran aktif ialah suatu pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan pengalaman untuk meningkatkan kompetensinya. Dengan terlibat langsung dalam pembelajaran, mereka akan lebih banyak menggunakan otak, baik untuk mendapatkan ide, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan pengetahuan yang baru didapat ke kehidupannya langsung.

Strategi ini bisa dikatakan sebagai strategi belajar dari teman. Strategi ini dapat menumbuhkan semangat serta gairah peserta didik untuk belajar langsung dari temannya (Relita, dkk, 2017: 3). Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengoptimalkan

penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki (Asiah, 2017: 22).

Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran aktif selalu mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan selalu berpikir tentang apa yang dilakukannya selama pembelajaran. Konsep pembelajaran aktif mulai berkembang setelah banyak intitusi yang melakukan riset terhadap seberapa lamakah materi dapat diingat terkait dengan penggunaan metode pembelajarannya.

Hasil dari riset National Training Laboratories di Bethel, Maine pada tahun 1954, Amerika Serikat memberikan sebuah fakta bahwasanya, pembelajaran yang berbasis *teacher centered learning*, mulai dari ceramah, membaca, demontrasi, bahkan menggunakan audio visual, daya ingat siswa mencapai 30%, dalam pembelajaran metode diskusi yang tidak dipimpin oleh guru, siswa mampu mengingat sebanyak 50%, jika siswa diberi kesempatan untuk dapat melakukan sesuatu, maka daya ingatnya naik menjadi 75%, dan yang terakhir, praktik pembelajaran dengan mengajar langsung, menyebabkan daya ingat siswa meningkat sebanyak 90% (Warsono dan Hariyanto, 2016: 12).

Salah satu strategi pembelajaran aktif yang berorientasi pada keaktifan belajar ialah strategi pembelajaran aktif tipe *peer lesson*. Menurut Silberman (2007: 173) strategi ini merupakan sebuah strategi yang mengembangkan "*Peer teaching*" didalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas. Pada strategi ini, guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan keinginan mereka, sehingga peserta didik akan merasa lebih bersemangat dalam belajar.

Menurut Zaini (2016: 65) strategi ini dapat membuat siswa berkemauan kuat dalam mengajarkan materi kepada sesama temannya. Melalui *Peer lesson*, para peserta didik akan lebih mudah saat mengekspresikan ide dan lebih nyaman berpendapat karena berhadapan dengan temannya sendiri. Ketika menggunakan strategi *Peer lesson*, ada langkah-langkah

yang harus didahului dan dipahami. Adapun langkah langkah *Peer lesson* dalam (Silberman, 2007: 173) ialah berikut ini:

- a. Kelas dibagi ke dalam beberapa sub kelompok, Kelompok harus sesuai dengan urutan topik yang diajarkan;
- b. Setiap kelompok yang sudah terbentuk ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu dan mengajarkannya kepada kelompok lain, materi yang di bagikan sebelumnya harus saling berkaitan satu dengan yang lain;
- c. Instruksikan kepada semua kelompok agar mempersiapkan strategi dalam mengajar kepada sisa kelompok lain, berilah saran untuk tidak memakai metode seperti ceramah atau membaca laporan;
- d. Buatlah sejumlah usul serupa: mengaplikasikan alat dan media pembelajaran, memakai contoh yang sesuai, menyertakan peserta didik lain di dalam proses belajar mengajar via *games*, kuis, studi kasus dan lainnya serta memberikan peluang untuk bertanya;
- e. Memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk mempersiapkan pekerjaan mereka, berlaku untuk di dalam ataupun di luar kelas;
- f. Persilakan satu persatu kelompok untuk mengemukakan topik materi mereka; dan
- g. Jika semua kelompok telah tampil, maka tariklah kesimpulan dan berilah klarifikasi dari materi yang kurang benar agar peserta didik memahami materi dengan baik.

Strategi *Peer lesson* juga memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan *Peer lesson* ialah berikut ini:

- a. Peserta didik belajar berkomunikasi dengan baik melalui *sharing* ilmu dengan yang lainnya;
- b. Peserta didik berani berpendapat dan mengemukakan gagasannya;
- c. Membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran;
- d. Baik tutor ataupun penerima informasi sama sama diuntungkan. Bagi kelompok tutor, mengajari teman yang lain akan menguatkan ingatan mereka tentang materi tersebut, dan mereka juga belajar memilih ara cara menarik dan

kreatif dalam pembelajaran. Bagi penerima informasi, akan lebih nyaman dan cenderung terbuka dengan peserta didik lain sehingga mempercepat pemahaman materi;

- e. Membuat peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran dan melatih mereka untuk bekerjasama dalam kelompok; dan
- f. Peserta didik akan lebih tertarik dalam belajar serta rasa ingin mencoba gaya belajar baru dan memecahkan tantangan tantangan baru dalam belajar.

Sedangkan kekurangan dari penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* dirumuskan berdasarkan pandangan Mayasa dalam (Maharani, dkk, 2018: 49) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak semua anggota dalam setiap kelompok akan aktif;
- b. Penerapan *Peer lesson* kadangkala memerlukan waktu yang lama, akibatnya banyak waktu yang dihabiskan;
- c. Guru tidak selalu dapat mengontrol kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik berkemungkinan akan mengganggu jalannya proses pembelajaran, terutama saat presentasi; dan
- d. Strategi *Peer lesson* cocok tidak cocok digunakan untuk segala jenis jenjang pendidikan, strategi ini lebih baik digunakan untuk jenjang sekolah tinggi.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Peer lesson* merupakan strategi yang mendorong adanya pembelajaran dari teman. Strategi ini menyerahkan tanggung jawab mengajar kepada peserta didik, mereka diberikan kebebasan dalam memilih metode yang tepat, menarik dan kreatif yang mampu membuat suasana pembelajaran menjadi optimal dan tentu membutuhkan partisipasi siswa secara aktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2011:8) mengungkapkan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu,

pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan *desain one shoot case study* yang berfokus pada satu kelas. Kelas diberikan perlakuan dan kemudian di observasi, pengamatan tersebut tidak untuk mengukur pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan, namun ingin melihat efektivitas perlakuan terhadap keaktifan belajar. Oleh karenanya, yang akan dilihat adalah proses dari pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson*, bukannya evaluasi dari pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya. Alasan pemilihan sekolah ini karena peneliti sudah pernah melakukan observasi di sekolah tersebut. Adapun waktu untuk penelitian ini dilaksanakan saat peneliti mengajukan judul pada Oktober 2020 hingga selesai pada 17 juni 2021. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas XI Negeri 10 Aceh Barat Daya yang terdiri dari 4 kelas dengan keseluruhan siswa 105 orang.

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil yaitu siswa kelas XI IPS 2. Pengambilan teknik sampel ini dilakukan secara purposive sampling yaitu pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorang atau peneliti. Pertimbangan tersebut berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan menurut penuturan guru bahwa kelas tersebut adalah kelas yang memiliki keaktifan lebih rendah dibanding kelas yang lain.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, observasi ini dilakukan untuk melihat keaktifan belajar sejarah siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian ada tes, tes berisi 15 soal untuk mengukur hasil belajar siswa, terakhir angket untuk melihat respon siswa terhadap pembelajaran sejarah menggunakan *peer lesson*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknis analisis statistika deskriptif.

Untuk menganalisis lembar observasi, maka digunakan langkah sebagai berikut:

- Menjumlahkan hasil observasi berdasarkan skala nilai 1, 2, 3, 4 atau 5.
- Menentukan skor minimal, yaitu 1 x jumlah soal
- Menentukan skor maksimal, yaitu 4 x jumlah soal
- Menghitung mean ideal ($\bar{Y}$) dengan menggunakan rumus:

$$\bar{Y} = \frac{\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}}{2}$$

- Menghitung standar deviasi (SBy) dengan rumus:

$$\text{SBy} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{6}$$

Tabel 1. Pedoman kategori tingkat keaktifan belajar siswa

No.	kecenderungan	Kategori
1	$Y \geq \bar{Y} + 1.SBy$	Sangat Tinggi
2	$\bar{Y} + 1.Sby > Y \geq \bar{Y}$	Tinggi
3	$\bar{Y} > Y \geq \bar{Y} - 1.SBy$	Rendah
4	$Y < \bar{Y} - 1.SBy$	Sangat Rendah

Sumber: Mardapi (2012: 162)

Keterangan:

Y = Skor siswa dari variabel Y

$\bar{Y}$ = Harga mean ideal

Untuk mengukur hasil belajar melalui tes digunakan rumus sebagai berikut:

- Nilai ketuntasan individu

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar per siswa
T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total (Sumber: Trianto, 2010: 241)

- Nilai rata rata kelas

$$\text{Me} = \frac{\sum xi}{N}$$

Keterangan:

Me = Mean (rata rata)

$\sum$ = Epsilon (baca jumlah)

Xi = Nilai semua siswa

N = Jumlah siswa (Sudjana, 2009: 109)

- Nilai Ketuntasan klasikal

$$KK = \frac{x}{z} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

x = Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75

z = Jumlah siswa yang ikut test (Purwoko, 2001: 130)

Tabel 2. Interval untuk nilai siswa

No.	Nilai	Kategori
1	80-100	Amat Baik
2	70-79	Baik
3	60-69	Cukup
4	50-59	Kurang
5	0-49	Kurang Sekali

Adapun menurut Trianto (2010: 243) rumus persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase respon peserta didik

A = Proporsi peserta didik yang memilih

B = Jumlah peserta didik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan sekali pertemuan tatap muka. Adapun proses pembelajarannya mencakup beberapa tahapan, yaitu:

- Perencanaan

Tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yang akan digunakan selama proses pembelajaran, yaitu membuat lembar observasi, soal pilihan ganda, LKPD dan Angket respon

- Pelaksanaan

Pembelajaran dilakukan sesuai dengan intruksi yang ada di LKPD. Langkah langkah pembelajaran disesuaikan dengan langkah pembelajaran peer lesson sebagaimana yang

telah dijelaskan oleh Siberman (2007). Pembelajaran dimulai dari doa bersama, absensi siswa, *Connecting* materi, dan lanjut ke materi “Pengaruh Imperialisme dan Kolonialisme Barat di Indonesia”. guru membagi materi menjadi 4 bahasan, yaitu dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan agama. Kemudian guru membagi siswa secara acak ke dalam 4 kelompok. Setiap kelompok bertugas mencari informasi dan mempersiapkan strategi masing masing untuk memaparkan materi kepada teman yang lain. Setelahnya setiap kelompok maju.

Empat kelompok yang dipilih mempresentasikan materi mereka dengan cara yang berbeda beda. Kelompok 1 mengajar materi menggunakan permainan peran, kelompok 2 menggunakan mind mapping, kelompok 3 menggunakan quis “Tahu gak sih”, kelompok 4 menggunakan cara presentasi biasa. Setelah itu guru memberikan penguatan.

c. Evaluasi

Pada tahapan ini, soal pilihan ganda yang telah disebarkan kepada siswa dilihat hasilnya. Hasil tersebutlah yang menjadi acuan evaluasi pada penelitian ini. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

No	Nama	Nilai Tes	KI	Ket
1	RD	90	100	Tuntas
2	YM	90	100	Tuntas
3	MS	84	93	Tuntas
4	SN	84	93	Tuntas
5	ZF	84	93	Tuntas
6	EM	78	86	Tuntas
7	KH	78	86	Tuntas

No	Nama	Nilai Tes	KI	Ket
8	MJ	78	86	Tuntas
9	MR	78	86	Tuntas
10	NA	78	86	Tuntas
11	YS	78	86	Tuntas
12	MM	66	73	Tidak Tuntas
13	AF	60	66	Tidak tuntas
Jumlah		1.033	1.134	11

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2021

Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer lesson* Terhadap Keaktifan Belajar Sejarah

Untuk mendapatkan data terkait efektivitas penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson*, pengumpulan data yang digunakan adalah observasi kuantitatif. Lembar observasi berisi sejumlah pernyataan yang di buat berdasarkan indikator keaktifan belajar yang telah disusun sebelumnya, yaitu; (1) sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran; (2) keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas; (3) keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah; (4) kerjasama dan hubungan sosial; (5) partisipasi siswa dalam proses tanya jawab; dan (6) keterlibatan siswa dalam mencari informasi. Selama proses pembelajaran yang dilakukan peneliti, siswa terlibat dengan baik dalam pembelajaran sesuai dengan arahan peneliti sebagai guru. Sedangkan observer mengamati setiap kegiatan siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas tanpa mengganggu proses pembelajaran. Melalui lembar observasi.

Hasil observasi keaktifan belajar sejarah siswa berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa skor keseluruhan berjumlah 84 dengan standar skor maksimal 100 dan minimal 20. Nilai sebesar 84 merupakan angka yang cukup memuaskan. Setiap indikator telah dihitung skor masing-masing. Indikator sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan skor total 26 dari 6 item soal. Indikator keikutsertaan siswa dalam

melaksanakan tugas memperoleh skor sebanyak 14 dengan 3 item soal.

Indikator keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan skor total 11 dari 3 item soal. Indikator kerjasama dan hubungan sosial dengan skor 14 dari 3 item soal. Indikator partisipasi siswa dalam proses tanya jawab memiliki skor 14 dari 4 item soal dan indikator keterlibatan siswa dalam mencari informasi memiliki skor 4 dari 1 item soal. Sedangkan berdasarkan indikator dapat diurutkan pencapaian tertinggi hingga terendah yaitu sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas, keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah, kerjasama dan hubungan sosial, partisipasi siswa dalam proses tanya jawab, dan keterlibatan siswa dalam mencari informasi. Tingkat keaktifan siswa tertinggi yaitu indikator sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan yang terendah dari indikator keterlibatan siswa dalam mencari informasi.

Efektifnya pembelajaran juga harus didukung oleh perolehan nilai siswa yang tergolong baik atau mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dalam hal ini sekolah SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya telah menetapkan angka 75 sebagai nilai KKM nya. Dari sebaran soal yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang memuaskan. Dari 13 siswa yang hadir dan menjawab soal, terdapat 11 siswa yang melampaui nilai KKM, dengan nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 60. Nilai nilai yang telah ada kemudian di kalkulasikan untuk mendapatkan nilai ketuntasan individu, ketuntasan klasikal dan nilai rata rata kelas.

Dari 13 siswa, sekitar 11 siswa dinyatakan tuntas dan 2 lainnya dinyatakan gagal atau tidak tuntas dalam mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Setelah mendapatkan nilai ketuntasan individu, maka langkah selanjutnya adalah menghitung nilai rata rata kelas. Untuk menghitung nilai rata rata kelas, digunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{N} = \frac{1.033}{13} = 79$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, didapati bahwa nilai rata-rata kelas adalah sebesar 79. Setelah nilai rata-rata kelas didapat, maka selanjutnya adalah menghitung nilai Ketuntasan klasikal,

untuk mencari nilai tersebut maka dapat digunakan rumus dibawah ini:

$$= KK = \frac{11}{13} \times 100\% = 84 = 84 \%$$

Dengan demikian, kelas dianggap sudah memenuhi ketuntasan klasikal, karena terdapat lebih dari ≥ 85 siswa yang telah tuntas belajarnya. Salah satu indikasi efektif tidaknya pembelajaran dilihat dari hasil belajar siswa, semakin banyak siswa yang mendapat nilai tuntas, maka semakin efektif pembelajaran itu. Dengan perolehan nilai sebesar 84, maka berdasarkan ketentuan pada tabel 3.2 tentang interval nilai siswa, maka angka 84 terletak pada rentang nilai 80-100 yang masuk dalam kategori "Amat Baik".

Respon Siswa Terhadap Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer lesson*

Pemberian angket bertujuan untuk mengumpulkan data terkait respon siswa terhadap penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* pada siswa kelas XI IPS2. Siswa yang mendapatkan angket berjumlah 13 orang siswa. Data angket diperoleh langsung melalui sebaran angket kepada siswa yang berisi 20 pernyataan dengan 5 pilihan jawaban yang diukur melalui Skala *Likert* dengan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu ragu (RR) Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Angket tersebut berisi 13 pernyataan positif dan 7 pernyataan negatif yang disusun berdasarkan jenis aktivitas siswa, yaitu aktivitas penglihatan, aktivitas lisan, aktivitas mental, aktivitas emosional dan aktivitas motorik.

Angket tersebut diisi melalui bimbingan peneliti dan guru di kelas, sehingga siswa memahami benar maksud dan tujuan pemberian angket tersebut. Ada beberapa siswa yang terkadang menanyakan hal hal yang tidak jelas dari angket pada guru. Berdasarkan nilai Angket yang diperoleh siswa, nilai terbesar adalah 94 dan nilai terkecil adalah 80. Nilai terendah yaitu 80 masih tergolong ke dalam nilai tinggi, artinya respon yang diperoleh cukup baik.

Nilai yang telah diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam rumus persamaan persentase untuk mencari seberapa banyak siswa yang memilih pilihan jawaban pada setiap pernyataan, sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat, dimana setiap pernyataan dapat dihitung berapa

banyak siswa yang memilih pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu ragu (RR) Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada akhirnya akan diketahui bagaimana respon siswa jika diukur melalui 5 pilihan jawaban tersebut. Berdasarkan rumus yang digunakan, didapati hasil bahwa dari 13 siswa yang menjawab "Sangat Setuju" mencapai 5 siswa dengan persentase mencapai 34,2285%, serta yang menjawab "Setuju" mencapai 3 siswa dengan persentase sebanyak 20,7665%. Sedangkan yang menjawab pilihan "Ragu-Ragu" sebanyak 1 siswa dengan persentase sebanyak 8,884%. Siswa yang menjawab pilihan jawaban "Tidak Setuju" sebanyak 2 siswa dengan persentase mencapai 17,6405% serta yang menjawab pilihan jawaban "Sangat Tidak Setuju" sebanyak 2 siswa dengan persentase mencapai 12,64%.

Analisis Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer lesson* Terhadap Keaktifan Belajar Sejarah

Dalam proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* ini, seluruh kegiatan belajar mengajar diamati oleh observer untuk menilai efektif tidaknya penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* terhadap keaktifan belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2. Pengamatan tersebut dilakukan sejak awal pembelajaran dimulai hingga berakhirnya proses pembelajaran. Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah dengan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* sudah berjalan dengan lancar. Guru telah mengajar sesuai dengan langkah-langkah dalam strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson*.

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya dapat diketahui bahwa setiap indikator dalam lembar observasi memperoleh hasil yang sangat baik, indikator pertama, sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran mendapatkan nilai sebesar 26% dari persentase tertinggi sebesar 30% dan masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Pada indikator kedua, keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas mendapatkan nilai sebesar 14% dari persentase tertinggi sebesar 15% dan masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Pada

indikator ketiga, keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah mendapatkan nilai sebesar 11% dari persentase tertinggi sebesar 15% dan masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Pada indikator keempat, kerjasama dan hubungan sosial mendapatkan nilai sebesar 14% dari persentase tertinggi sebesar 15% dan masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

Pada indikator kelima, partisipasi siswa dalam proses tanya jawab mendapatkan nilai sebesar 14% dari persentase tertinggi sebesar 20% dan masuk ke dalam kategori tinggi. Pada indikator keenam, keterlibatan siswa dalam mencari informasi mendapatkan nilai sebesar 4% dari persentase tertinggi sebesar 5% dan masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan secara keseluruhan, tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah mendapatkan nilai sebesar 83% dari persentase tertinggi sebesar 100% dengan kecenderungan $83 \geq 60 + 1.13,3 = 83 \geq 73,3$ dan termasuk ke dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 3 Hasil Analisis Kategorisasi Tingkat Keaktifan Belajar Siswa

No	Kecenderungan	Kategori
1	$83 \geq 60 + 1.13,3$	Sangat tinggi
2	$60 + 1.13,3 > 83 \geq 60$	Tinggi
3	$60 > 83 \geq 60 - 1.13,3$	Rendah
4	$83 < 60 - 1.13,3$	Sangat rendah

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2021

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, siswa menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator keaktifan yang telah ditetapkan sebelumnya. Siswa bersikap dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung, mereka mendengarkan dan memperhatikan guru serta menjalankan setiap langkah langkah strategi pembelajaran *Peer lesson* dengan baik. Siswa berkontribusi aktif dalam kelompok dan menjalankan tugas dengan baik. Siswa saling bekerjasama, membantu teman sekelompoknya yang belum mengerti materi atau tidak memahami proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa juga selalu berusaha mengajukan

solusi atas permasalahan yang terjadi di kelompok serta mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman terhadap sesuatu yang belum dipahaminya. Hal ini selaras dengan pendapat dari Zaini (2016: 65) yang menyatakan bahwa strategi ini sangat tepat untuk menumbuhkan semangat dan gairah siswa untuk belajar dan mengajari temannya. Capaian siswa dari setiap indikator sudah tergolong ke dalam kategori sangat tinggi. Kondisi demikian memperkuat asumsi bahwa *Peer lesson* dapat membentuk siswa untuk belajar dalam kelompok, mengajak siswa untuk aktif, belajar mengeluarkan pendapat, mengajarkan ilmu kepada orang lain, serta dapat melatih komunikasi dengan baik. Strategi *Peer lesson* dapat disebut sebagai pembelajaran yang berorientasi aktifitas siswa karena dalam strategi ini mewujudkan keaktifan siswa untuk melakukan kerjasama antar kelompok dan kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* efektif terhadap keaktifan belajar siswa atau mampu membawa siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sejarah.

Peningkatan keaktifan belajar siswa yang sangat memuaskan tersebut berdampak pula pada hasil belajar siswa. Nilai siswa diperoleh melalui pemberian soal, Pemberian soal sesuai dengan pendapat Rohmawati (2015: 17) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh respon siswa dan pemahaman mereka terhadap konsep dari materi pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, nilai belajar siswa menunjukkan hasil yang sangat baik. Dari 13 siswa, terdapat 11 siswa yang nilainya melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah. Serta dua siswa lainnya tidak tuntas. Nilai rata rata kelasnya sebesar 79 dan nilai ketuntasan klasikal mendapatkan nilai sebesar 84 dan termaksud ke dalam kategori sangat baik.

Analisis Respon Siswa Terhadap Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer lesson*

Berdasarkan hasil analisis angket yang telah diberikan kepada 13 siswa kelas XI IPS 2, penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson*

mendapatkan respon yang baik dari siswa. Hal ini ditunjukkan melalui perolehan nilai dan persentase dari setiap pernyataan angket yang dinilai melalui skala Likert. Nilai tertinggi mencapai angka 94 dan nilai terendah adalah 80, dari pencapaian nilai ini, terlihat bahwa keduanya tidak memiliki rentang jarak yang jauh, nilai tersebut masih tergolong tinggi.

Dari 13 siswa, mayoritas suara menjawab pilihan jawaban “Sangat Setuju” dengan persentase sebesar 34,22% dan pilihan jawaban “Setuju” dengan persentase sebesar 20,76%. Hasil ini merupakan nilai yang lebih besar dibandingkan pilihan jawaban lain. Perolehan nilai tersebut dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* mendapatkan respon yang baik dari siswa ditinjau dari banyaknya siswa yang menjawab pilihan “Sangat Setuju” dan “Setuju”. Hasil penelitian ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Relita (2017: 10) yang menyatakan bahwa respon siswa terhadap penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* termaksud kedalam keategori sangat kuat, siswa memiliki ketertarikan yang sangat kuat dalam pembelajaran saat menggunakan strategi ini.

Selama proses pembelajaran, dari awal hingga pembelajaran usai, siswa memberikan respon yang sangat baik, semua siswa yang terdiri dari 13 orang tersebut sungguh sungguh memperhatikan guru, mereka mendengarkan dengan baik dan menjalankan intruksi yang diberikan guru dengan baik pula. Siswa tidak ada yang membuat kegaduhan di dalam kelas, tidak keluar masuk kelas, tidak pula mengabaikan guru. kehadiran observer di dalam kelas pun tidak mengganggu konsentrasi belajar dari siswa, mereka mengikuti pembelajaran dengan baik hingga akhir. Respon yang baik juga ditunjukkan oleh guru sejarah yang mengajar di sekolah, Menurut penuturan dari Guru sejarah, Bapak Zulhelmi S.Pd, penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* sangat bagus untuk diterapkan.

Strategi ini lebih bervariasi dan dapat memudahkan guru untuk melihat interaksi anatara sesama siswa selama pembelajaran. Merujuk kepada pendapat Rohmawati (2015: 17) tentang efektivitas pembelajaran yang dilihat dari respon siswa dan hasil belajar, maka dapat disimpulkan

bahwa menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* efektif dalam proses pembelajaran ditinjau dari baiknya respon siswa yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai efektivitas penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* terhadap keaktifan belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* efektif terhadap keaktifan belajar sejarah siswa. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta mencapai indikator keaktifan belajar yang telah ditetapkan sekaligus berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pengamatan selama proses pembelajaran, keaktifan belajar siswa mengalami perubahan, siswa sebelumnya memiliki keaktifan yang sangat lemah, setelah penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson*, siswa berani maju ke depan untuk presentasi dan bisa mengajarkan temannya yang lain. Efektivitas pembelajaran juga harus disertai dengan nilai belajar siswa, dalam hal ini, sebanyak 11 siswa telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM)
2. Respon siswa terhadap penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe *Peer lesson* sangat baik. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran, siswa memperhatikan, mendengarkan dan mengikuti pembelajaran sesuai dengan langkah langkah yang diinstruksikan guru. Siswa juga membuat suasana kelas menjadi kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

Asiah, N. (2017). Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. *Jurnal*

Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 4(1), 20–33.

Azis, A., Nurashiah, N., & Munira, W. (2018). Korelasi antara: Kesadaran Sejarah, Religious Values dan Pemahaman Multi-Etnis terhadap Sikap Toleransi siswa SMA N Banda Aceh. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(2). <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.236>

A. Azis, H. Joebagio, and Sudiyanto, Correlation between: Understanding of nationalism and historical consciousness toward students' democratic attitude in Banda Aceh senior high school," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 5, no. 3, pp. 60-71, 2018

Garraghan, J.R. (1957). *A Guide Historical Method*. New York: Fordham University

Hilgard, E.R.(1962). *Introduction to Psychology*. New York: US/Mountain

Kurniawati, C. (2017). Pengaruh Keaktifan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VIII SMP Kanisius Kalasan Pada Topik Bahasan Operasi Aljabar Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*.

Maharani, C., Kusmarni, Y., & Kurniawati, Y. (2018). Penggunaan Strategi Pembelajaran *Peer lesson* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X MIA 7 SMA Negeri 2 Cimahi). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(1).

Nurashiah, N., Azis A., Munira W. (2018). The correlation between: awareness of history, religious values and multiethnic understanding with tolerance attitude. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(1), 10-17. <https://doi.org/10.15294/paramita.v29i1.14861>

- Pane, A., & Darwis D, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran. Inovatif, Kreatif, Dan Presentatif Dalam Memahami Peserta Didik* (ke-1). Bandung: Pustaka Setia.
- Purwoko, Agung. (2001). *Kegiatan Belajar Mengajar*. Semarang :UNNES Press.
- Relita, D. T., Marganingsih, A., & Ilhayati, U. N. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer Lesson* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4 (2), 12.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Silberman, M. (2007). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, Nana. (2009) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosdakarya
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (ke-12). Bandung: Alfabeta
- Tazminar. (2015). Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Examples Non Examples. *JUPENDAS*, 2(1), 45–57.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Warsono, & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zaini, H. (2016). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani